

**ANALISIS KAIDAH DAN DHOWABITH DALAM PENAFSIRAN
KALIMAT AL-QUR'AN: STUDI KUALITATIF BERBASIS TADABBUR**

Muhammad Yasir¹, Budi Suhartawan²

STIQ Ar-Rahman Bogor

muhammadyasirstiqarrahan@gmail.com¹, budi.suhartawan@gmail.com²

ABSTRACT

This study investigates the application of *qawā'id* (principles) and *ḍawābiṭ* (methodological parameters) in interpreting Qur'anic expressions through a *tadabbur*-based approach. The study addresses a critical gap in contemporary Qur'anic studies, namely the tendency toward partial and overly literal interpretations that prioritize linguistic analysis while neglecting the integration of authoritative interpretative sources. This research aims to develop a systematic and integrative framework for understanding Qur'anic language that is both methodologically sound and contextually relevant. Employing a qualitative method with a library research design, this study analyzes classical and contemporary tafsir literature to identify patterns, principles, and interpretative structures. The findings demonstrate that valid Qur'anic interpretation requires the integration of three key dimensions: linguistic analysis, contextual understanding (*siyaq*), and authoritative sources, including the Qur'an, hadith, and interpretations of early Muslim scholars. Furthermore, this study proposes a multi-layered and cyclical interpretative model, in which interpretation begins with the Qur'an, is clarified through hadith and early authorities, analyzed via linguistic and contextual approaches, and ultimately revalidated against the Qur'an. This model serves as a methodological control mechanism to ensure interpretative accuracy and prevent deviation. The study contributes to Qur'anic hermeneutics by offering an integrative framework that bridges classical scholarship and contemporary interpretative needs.

Keywords: *Qur'anic Interpretation, Tadabbur, Qawā'id, Ḍawābiṭ, Integrative Tafsir, Hermeneutics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kaidah (*qawā'id*) dan *dhawābiṭ* dalam penafsiran kalimat Al-Qur'an melalui pendekatan *tadabbur*. Permasalahan yang diangkat adalah kecenderungan penafsiran yang parsial dan literal, yang lebih menekankan aspek kebahasaan tanpa mengintegrasikan sumber-sumber tafsir yang otoritatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), melalui analisis terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang valid harus memadukan tiga aspek utama, yaitu bahasa, konteks (*siyaq*), dan riwayat (Al-Qur'an, hadits, serta pemahaman ulama salaf). Penelitian ini juga menghasilkan model tafsir berlapis yang bersifat siklikal, di mana proses penafsiran dimulai dari Al-Qur'an, diperjelas oleh hadits dan sahabat, dianalisis melalui bahasa dan konteks, kemudian diverifikasi kembali kepada Al-Qur'an. Model ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol metodologis dalam menjaga akurasi dan validitas penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kaidah dan *dhawābiṭ* secara sistematis sangat penting untuk menghasilkan penafsiran yang komprehensif, objektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Tadabbur, Kaidah Tafsir, Dhawābiṭ, Tafsir Integratif*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedalaman makna dan keluasan bahasa yang luar biasa. Sebagai wahyu ilahi yang diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk (*hudā*), tetapi juga sebagai teks yang sarat dengan dimensi linguistik, historis, dan kontekstual. Kompleksitas ini menuntut adanya pendekatan metodologis dalam memahami kandungannya melalui disiplin ilmu tafsir yang sistematis dan komprehensif. Tanpa pendekatan tersebut, pemahaman terhadap Al-Qur'an berpotensi menjadi parsial dan tidak utuh (*Dinamika dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 150).

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tafsir mengalami dinamika yang signifikan, baik dari segi metode, pendekatan, maupun sumber penafsiran. Dalam sejarahnya, tafsir berkembang dari model berbasis riwayat (*tafsīr bi al-ma'tsūr*) menuju pendekatan rasional (*tafsīr bi al-ra'y*) hingga pendekatan kritis-kontekstual pada era kontemporer. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu berada dalam dialektika antara teks dan realitas, sehingga tidak cukup dipahami secara literal, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan historis (Abdul Mustaqim, hlm. 3).

Namun demikian, problem utama dalam kajian tafsir modern adalah munculnya kecenderungan memahami Al-Qur'an secara tekstual-literal tanpa mempertimbangkan integrasi sumber-sumber penafsiran lainnya. Pendekatan yang hanya bertumpu pada satu ayat atau satu aspek tertentu dapat menghasilkan pemahaman yang sempit dan bahkan berpotensi melahirkan sikap eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mendialogkan teks dengan teks lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*) serta dengan realitas kehidupan agar makna yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan

kontekstual (*Dinamika dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 152).

Dalam tradisi tafsir klasik, para ulama telah menegaskan bahwa sumber penafsiran Al-Qur'an tidak bersifat tunggal. Pada masa sahabat dan tābi'īn, penafsiran Al-Qur'an merujuk pada beberapa sumber utama, yaitu Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi, pemahaman sahabat, riwayat dari *Ahl al-Kitāb* (dengan seleksi ketat), serta ijtihad berbasis penguasaan bahasa Arab (Suryanto, 2012: 107). Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an sejak awal telah bersifat integratif, bukan parsial.

Selain itu, pentingnya riwayat dalam tafsir juga terlihat dari konsep *asbāb al-nuzūl* yang hanya dapat diketahui melalui periwayatan para sahabat, karena merekalah yang menyaksikan langsung konteks turunnya wahyu. Tanpa memahami latar belakang turunnya ayat, penafsiran berpotensi keluar dari maksud yang sebenarnya (*Studi Al-Qur'an*, hlm. 99).

Di sisi lain, bahasa Arab sebagai medium Al-Qur'an memiliki peran yang sangat krusial dalam proses penafsiran. Bahasa Arab tidak hanya kaya kosakata, tetapi juga memiliki struktur gramatikal dan retorika yang kompleks. Keberagaman dialek (*sab'ah ahruḥ*) serta fenomena multi-makna dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa satu lafaz dapat memiliki lebih dari satu makna, sehingga membutuhkan analisis linguistik yang mendalam (*Studi Al-Qur'an*, hlm. 96). Namun demikian, pendekatan kebahasaan semata tidak cukup tanpa didukung oleh konteks dan riwayat yang sah.

Lebih lanjut, dalam praktiknya, para mufasir juga dihadapkan pada banyaknya riwayat yang beragam, termasuk riwayat yang bersumber dari *Ahl al-Kitāb (isrā'īliyyāt)*. Hal ini menuntut adanya sikap kritis dalam melakukan seleksi dan tarjih terhadap riwayat-riwayat tersebut agar tidak menyimpang dari tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup (*hudā*) (Suryanto, 2012: 108).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika utama dalam penafsiran Al-Qur'an terletak pada ketidakseimbangan dalam penggunaan sumber dan pendekatan. Penafsiran yang hanya menekankan satu aspek, baik bahasa, konteks, maupun riwayat, akan menghasilkan pemahaman yang tidak utuh. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan integratif yang menggabungkan ketiga aspek tersebut, yaitu bahasa, konteks (*siyaq*), dan riwayat, sebagai fondasi utama dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi integrasi antara aspek bahasa, konteks, dan riwayat dalam penafsiran Al-Qur'an, serta bagaimana ketiga unsur tersebut dapat membentuk metodologi tafsir yang lebih akurat, proporsional, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kajian tentang tafsir Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik oleh ulama klasik maupun sarjana kontemporer. Karya-karya klasik seperti tafsir karya Muhammad ibn Jarir al-Tabari (t.t.: 45) dan Ibn Kathir (1998: 12) menekankan pentingnya riwayat sebagai dasar utama penafsiran. Sementara itu, dalam bidang *'ulūm al-Qur'ān*, Jalaluddin Al-Suyuti (2004: 23) serta Muhammad Abdul Azim al-Zarqani (1996: 30) telah menguraikan kaidah-kaidah umum secara sistematis dalam memahami Al-Qur'an.

Di sisi lain, pendekatan kontemporer dalam tafsir mulai berkembang dengan mengadopsi analisis linguistik dan hermeneutik. Hal ini tampak dalam pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd (1990: 55) yang menekankan pentingnya memahami teks dalam relasi bahasa dan konteks sosial-historis. Senada dengan itu, Fazlur Rahman (1982: 8) menjelaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus mempertimbangkan dinamika historis dan moral masyarakat.

Namun demikian, terdapat sejumlah celah penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam. Kajian tafsir masih

membutuhkan formulasi metodologis yang lebih sistematis, khususnya dalam integrasi antara kaidah dan *dhawābiṭ* (Manna Al-Qattan, 2000: 101). Selain itu, pendekatan tafsir sering kali terpisah antara aspek bahasa, riwayat, dan konteks (Badr al-Din al-Zarkashi, 1957: 67).

Lemahnya kontrol metodologis dalam tafsir dapat membuka peluang terjadinya penyimpangan makna (Muhammad Husain al-Dhahabi, 2000: 112). Sementara itu, pendekatan integratif diperlukan agar tafsir tetap relevan dengan konteks kontemporer (Abdullah Saeed, 2006: 45).

Dominasi pendekatan linguistik tanpa integrasi riwayat dan konteks dapat melemahkan validitas interpretasi (Wael B. Hallaq, 1997: 78). Tafsir juga harus mempertimbangkan dimensi sosial dan keadilan (Farid Esack, 1997: 90).

Pemahaman Al-Qur'an memerlukan pedoman metodologis agar tidak terjebak dalam subjektivitas (Yusuf al-Qaradawi, 1999: 54). Karakteristik bahasa Arab yang bersifat multi-makna menunjukkan bahwa satu lafaz dapat memiliki variasi makna tergantung konteks penggunaannya (Ibn Jinni, t.t.: 88). Hal ini diperkuat dengan pentingnya analisis semantik dalam memahami konsep Al-Qur'an (Toshihiko Izutsu, 2002: 15).

Pendekatan ushul fiqh dapat menjadi dasar dalam membangun metodologi tafsir yang lebih sistematis (Abd al-Karim Zaidan, 1996: 134). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang bertujuan memahami fenomena melalui analisis teks (John W. Creswell, 2014: 44).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga pilar utama penafsiran melalui pendekatan sistem (Jasser Auda, 2008: 23). Pendekatan ini juga sejalan dengan teori hermeneutika yang menekankan dialog antara teks dan konteks (Hans-Georg Gadamer, 2004: 302), serta melihat interpretasi sebagai proses berlapis (Paul Ricoeur, 1976: 71).

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model tafsir berlapis (multi-

layered interpretation) yang memungkinkan proses penafsiran berlangsung secara sistematis, terukur, dan lebih objektif.

B. LANDASAN TEORI

Kaidah (*qawā'id*) dalam kajian tafsir merupakan prinsip-prinsip umum yang digunakan sebagai pedoman dalam memahami teks Al-Qur'an, sedangkan *dhowabith* adalah batasan operasional yang berfungsi mengontrol penerapan kaidah tersebut agar tidak keluar dari koridor ilmiah. Kedua konsep ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga validitas penafsiran, karena tanpa adanya kaidah dan *dhowabith*, proses memahami Al-Qur'an berpotensi menjadi subjektif dan tidak terarah (Ibn Taymiyyah, 1999, hal. 28).

Dalam tradisi keilmuan tafsir, para ulama telah menetapkan bahwa sumber utama penafsiran Al-Qur'an bersifat hierarkis, yaitu Al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat, tabi'in, dan bahasa Arab. Al-Qur'an menjadi rujukan pertama dalam menafsirkan ayat, karena ayat-ayatnya saling menjelaskan satu sama lain. Selanjutnya, hadits berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) terhadap ayat-ayat yang masih bersifat global. Perkataan sahabat memiliki kedudukan penting karena mereka menyaksikan langsung turunnya wahyu, sedangkan tabi'in melanjutkan pemahaman tersebut melalui proses transmisi keilmuan. Adapun bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen utama dalam memahami struktur dan makna teks Al-Qur'an (At-Tabari, 2001, jil. 1, hal. 26; Ibn Kathir, 1999, jil. 1, hal. 7; Az-Zarqani, 2001, hal. 112).

Selain sumber penafsiran, pemahaman terhadap kata-kata dalam Al-Qur'an juga memerlukan pendekatan linguistik dan kontekstual yang komprehensif. Para ulama mengklasifikasikan pemaknaan kata ke dalam beberapa aspek, yaitu makna etimologis (*isytiqaiy*), makna umum (*aghlabiyy*), makna kontekstual (*siyaqiy*), dan makna syar'i. Makna etimologis berfungsi sebagai dasar dalam memahami akar kata,

sedangkan makna umum mengacu pada penggunaan dominan dalam bahasa Arab. Makna kontekstual menjadi penentu arah makna sesuai dengan susunan ayat, sementara makna syar'i memberikan batasan normatif yang seringkali berbeda dari makna bahasa (Al-Ashfahani, 2005, hal. 45; As-Suyuthi, 2008, jil. 1, hal. 210; Al-Qurthubi, 2006, jil. 1, hal. 39).

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan tunggal, melainkan harus melalui integrasi antara analisis bahasa, konteks, dan dimensi syariat. Dengan demikian, kaidah dan *dhowabith* menjadi landasan teoritis yang memastikan bahwa proses tafsir tetap sistematis, objektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur ilmiah, khususnya karya-karya tafsir klasik dan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, prinsip, dan konstruksi pemikiran secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif (Strauss & Corbin, 2003, hal. 19).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi kitab-kitab tafsir dan ulumul Qur'an yang memiliki otoritas dalam kajian tafsir, seperti karya Ibn Taymiyyah, At-Tabari, Ibn Kathir, dan As-Suyuthi. Sementara itu, data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan cara

memaparkan konsep-konsep yang ditemukan, kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk menemukan hubungan, pola, dan struktur pemikiran dalam kaidah dan *dhowabith* tafsir (Az-Zarqani, 2001, hal. 98).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif dan konseptual. Pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji sumber-sumber otoritatif dalam tafsir, seperti Al-Qur'an, hadits, dan riwayat ulama salaf, sedangkan pendekatan konseptual digunakan untuk merumuskan model integratif dalam memahami kalimat Al-Qur'an. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Penggunaan Kata dalam Al-Qur'an

Pemahaman terhadap kata-kata dalam Al-Qur'an merupakan aspek sentral dalam ilmu tafsir, karena makna suatu lafaz tidak selalu bersifat tunggal. Para ulama menegaskan bahwa variasi makna dalam Al-Qur'an dipengaruhi oleh struktur bahasa, kebiasaan penggunaan, konteks ayat, serta makna terminologis dalam syariat. Oleh karena itu, diperlukan klasifikasi penggunaan kata agar penafsiran tidak menyimpang dari maksud wahyu. Dalam kajian ini, penggunaan kata dalam Al-Qur'an dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu *isytiqaiy*, *aghlabiy*, *siyaqiy*, dan *syar'i*.

a. *Isytiqaiy* (Berdasarkan Akar Kata)

Penggunaan *isytiqaiy* merujuk pada pemaknaan kata berdasarkan akar katanya (جذر). Bahasa Arab memiliki sistem derivasi yang memungkinkan satu akar kata menghasilkan berbagai bentuk dengan makna yang saling berkaitan. Oleh karena itu, analisis etimologis menjadi langkah awal dalam memahami makna dasar suatu lafaz.

Sebagai contoh, akar kata *k-t-b* melahirkan kata *kitāb* (buku), *kataba* (menulis), dan *maktūb* (yang ditulis). Kesemuanya memiliki keterkaitan makna yang menunjukkan aktivitas penulisan. Pendekatan ini membantu mufassir dalam memahami struktur makna dasar sebelum masuk ke analisis yang lebih kompleks (Al-Ashfahani, 2005).

Namun demikian, para ulama menegaskan bahwa makna *isytiqaiy* tidak selalu menentukan makna akhir dalam tafsir, karena suatu kata dapat mengalami perluasan atau penyempitan makna sesuai dengan konteks ayat (Az-Zarqani, 2001).

b. *Aghlabiy* (Makna Umum/Dominan)

Penggunaan *aghlabiy* adalah pemaknaan kata berdasarkan makna yang paling umum atau paling sering digunakan dalam bahasa Arab. Pendekatan ini mengacu pada kebiasaan linguistik masyarakat Arab dalam menggunakan suatu kata.

Sebagai contoh, kata *samā'* dalam Al-Qur'an secara umum dipahami sebagai "langit", karena itulah makna dominan dalam penggunaan bahasa Arab klasik. Pendekatan ini digunakan ketika tidak terdapat indikasi yang mengarahkan kepada makna khusus.

Menurut para ulama, makna *aghlabiy* dapat dijadikan rujukan selama tidak bertentangan dengan dalil lain atau konteks ayat (As-Suyuthi, 2008). Oleh karena itu, pendekatan ini bersifat awal dan tetap harus diuji dengan kaidah tafsir lainnya.

c. *Siyaqiy* (Berdasarkan Konteks)

Penggunaan *siyaqiy* merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna kata. *Siyaq* mencakup hubungan antar kalimat, tema pembahasan, serta latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).

Banyak kesalahan tafsir terjadi karena mengabaikan konteks. Satu kata dalam Al-Qur'an dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada susunan kalimat dan tujuan pembicaraan. Oleh karena itu, *siyaq* menjadi salah satu kaidah paling penting dalam tafsir.

Sebagai contoh, kata *fitnah* dalam Al-Qur'an dapat bermakna "ujian", "azab", atau "kesesatan", tergantung pada konteks ayat. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak dapat ditentukan hanya dari akar kata atau penggunaan umum, tetapi harus dilihat dalam struktur ayat secara keseluruhan (Ibn Taymiyyah, 1999; Az-Zarqani, 2001).

d. *Syar'i* (Berdasarkan Makna Syariat)

Penggunaan *syar'i* adalah pemaknaan kata berdasarkan pengertian khusus yang ditetapkan oleh syariat Islam. Dalam banyak kasus, Al-Qur'an menggunakan kata yang secara bahasa memiliki makna umum, tetapi kemudian diberi makna khusus dalam terminologi syariat.

Sebagai contoh, kata *zakāh* secara bahasa berarti "bersih" atau "bertambah", tetapi dalam syariat bermakna kewajiban mengeluarkan sebagian harta dengan ketentuan tertentu. Dalam hal ini, makna *syar'i* harus didahulukan ketika terdapat indikasi yang jelas dalam ayat.

Para ulama sepakat bahwa makna *syar'i* memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan makna bahasa apabila keduanya berbeda, karena tujuan utama Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk hukum dan ibadah (Al-Qurthubi, 2006; As-Suyuthi, 2008).

Keempat jenis penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus dilakukan secara integratif. Pendekatan *isytiqaqiy* memberikan dasar etimologis, *aghlabiy* memberikan makna umum, *siyaqiy* menentukan arah kontekstual, dan *syar'i* memberikan batasan normatif.

Dalam praktik tafsir, keempat pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Seorang mufassir harus mampu menyeimbangkan seluruh pendekatan tersebut agar menghasilkan pemahaman yang akurat dan tidak menyimpang. Dengan demikian, klasifikasi ini menjadi bagian penting dari kaidah dan *dhowabith* dalam menjaga validitas penafsiran Al-Qur'an.

Tabel 2. Jenis Penggunaan Kata

No	Jenis	Penjelasan
1	<i>Isytiqaqiy</i>	Berdasarkan akar kata
2	<i>Aghlabiy</i>	Makna umum
3	<i>Siyaqiy</i>	Berdasarkan konteks
4	<i>Syar'i</i>	Berdasarkan syariat

2. Bagan Hubungan Sumber Tafsir

Siklus ini menjelaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus dilakukan secara integratif dan berlapis, dimulai dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, kemudian diperkuat oleh Hadits dan pemahaman sahabat sebagai generasi yang paling dekat dengan wahyu. Selanjutnya, penafsiran ulama dalam khazanah tafsir menjadi landasan metodologis untuk menghubungkan teks dengan pemahaman yang lebih luas. Proses ini dilengkapi dengan analisis bahasa dan siyaq (konteks) agar makna yang dihasilkan tetap sesuai dengan struktur kebahasaan dan situasi ayat. Keseluruhan tahapan tersebut membentuk suatu siklus ilmiah yang saling menguatkan, di mana setiap hasil pemahaman senantiasa divalidasi kembali kepada Al-Qur'an, sehingga menjaga keakuratan, kedalaman, dan keotentikan makna dalam kajian tadabbur. Berikut penjelasannya secara rinci;

a. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama

Siklus penafsiran dimulai dari Al-Qur'an sebagai sumber utama wahyu. Dalam metodologi tafsir, prinsip pertama adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), karena ayat-ayat Al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain. Oleh sebab itu, setiap upaya memahami makna harus kembali kepada struktur internal Al-Qur'an itu sendiri (Ibn Taymiyyah, 1999).

b. Hadits dan Sahabat sebagai Penjelas Otoritatif

Tahap berikutnya adalah merujuk kepada hadits Nabi dan pemahaman sahabat. Hadits berfungsi sebagai penjelas wahyu, karena Nabi memiliki otoritas untuk menjelaskan maksud ayat. Sementara itu, sahabat merupakan generasi yang

menyaksikan langsung turunnya wahyu sehingga memahami konteksnya secara mendalam.

Kedua sumber ini menjadi jembatan antara teks wahyu dan realitas historis, sehingga sangat menentukan arah penafsiran yang benar (As-Suyuthi, 2008; Ibn Kathir, 1999).

c. Tafsir sebagai Proses Sintesis

Dari dua tahap sebelumnya lahir tafsir sebagai proses sintesis ilmiah. Tafsir bukan sekadar penjelasan, tetapi merupakan hasil integrasi antara wahyu, penjelasan Nabi, dan pemahaman generasi awal.

Dalam tahap ini, mufassir melakukan analisis, penggabungan dalil, serta penarikan makna yang sistematis. Tafsir menjadi titik temu antara sumber wahyu dan aktivitas intelektual manusia dalam memahami teks (At-Tabari, 2001).

d. Bahasa dan *Siyaq* sebagai Instrumen Analisis

Tahap berikutnya adalah penggunaan bahasa Arab dan *siyaq* (konteks) sebagai alat analisis. Bahasa Arab digunakan untuk memahami struktur kata, makna leksikal, serta keindahan retorika Al-Qur'an. Sementara itu, *siyaq* berfungsi menentukan arah makna berdasarkan konteks ayat.

Namun, kedua instrumen ini tidak berdiri sendiri, melainkan harus berada dalam kerangka tafsir yang telah dibangun sebelumnya. Hal ini untuk menghindari penafsiran yang hanya berbasis bahasa tanpa memperhatikan wahyu dan riwayat (Az-Zarqani, 2001; Al-Ashfahani, 2005).

e. Siklus Kembali ke Al-Qur'an (Validasi Makna)

Yang menjadikan model ini berbentuk siklus adalah bahwa hasil analisis bahasa dan konteks pada akhirnya harus kembali kepada Al-Qur'an untuk diverifikasi. Artinya, setiap makna yang dihasilkan harus selaras dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an. Jika terjadi ketidaksesuaian, maka penafsiran tersebut perlu dikoreksi. Dengan demikian,

siklus ini menciptakan mekanisme kontrol ilmiah yang menjaga validitas tafsir.

Model siklus ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan proses yang dinamis dan terintegrasi. Al-Qur'an sebagai pusat wahyu menjadi titik awal dan akhir dari proses penafsiran. Hadits dan sahabat berperan sebagai penafsir otoritatif, sementara tafsir menjadi ruang sintesis ilmiah. Bahasa dan *siyaq* berfungsi sebagai alat bantu analisis yang memperjelas makna.

Dengan pendekatan siklus ini, penafsiran tidak berhenti pada satu tahap, tetapi terus mengalami proses evaluasi dan penguatan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa tafsir harus selalu berada dalam koridor wahyu dan tidak terlepas dari sumber-sumber otoritatif (Ibn Taymiyyah, 1999; Az-Zarqani, 2001).

Gambar siklus Kembali ke Al-Qur'an (Validasi Makna)



3. Model Konseptual Penelitian

Model ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu sistem integratif yang melibatkan lima komponen utama, yaitu bahasa, tafsir, *syar'i*, *siyaq*, dan riwayat. Kelima unsur ini saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap makna ayat.

a. Tafsir sebagai Pusat Integrasi

Dalam model ini, tafsir berada pada posisi sentral karena menjadi titik temu seluruh komponen lainnya. Tafsir merupakan hasil sintesis antara sumber wahyu, pemahaman generasi awal, serta analisis kebahasaan dan kontekstual.

Sebagai proses ilmiah, tafsir tidak berdiri sendiri, tetapi bergantung pada validitas sumber dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, tafsir berfungsi sebagai ruang

integrasi antara teks dan pemahaman manusia terhadap teks tersebut (At-Tabari, 2001; Ibn Taymiyyah, 1999).

b. Bahasa sebagai Instrumen Dasar

Bahasa Arab merupakan alat utama dalam memahami Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut. Analisis bahasa mencakup aspek morfologi (*sharaf*), sintaksis (*nahwu*), dan retorika (*balaghah*).

Namun, bahasa tidak dapat berdiri sendiri tanpa dikontrol oleh komponen lain. Hal ini karena makna suatu kata dapat mengalami perubahan tergantung pada konteks dan penggunaan *syar'i*. Oleh sebab itu, bahasa berfungsi sebagai instrumen, bukan sebagai penentu akhir makna (Al-Ashfahani, 2005).

c. Makna Syar'i sebagai Penentu Normatif

Makna *syar'i* merupakan dimensi normatif dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam banyak kasus, Al-Qur'an menggunakan istilah yang secara bahasa memiliki makna umum, tetapi dalam syariat diberi makna khusus.

Sebagai contoh, kata *ṣalāh* tidak sekadar bermakna doa, tetapi memiliki pengertian khusus sebagai ibadah dengan rukun tertentu. Dalam kondisi seperti ini, makna *syar'i* harus didahulukan dibandingkan makna bahasa (Al-Qurthubi, 2006; As-Suyuthi, 2008).

d. Siyaq (Konteks) sebagai Pengarah Makna

Siyaq merupakan faktor yang sangat menentukan dalam memahami makna ayat. Konteks mencakup hubungan antar kalimat, tema pembahasan, serta kondisi turunnya ayat. Banyak kesalahan tafsir terjadi karena mengabaikan *siyaq*. Satu kata dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, *siyaq* berfungsi sebagai pengarah makna agar sesuai dengan tujuan ayat (Az-Zarqani, 2001; Ibn Taymiyyah, 1999).

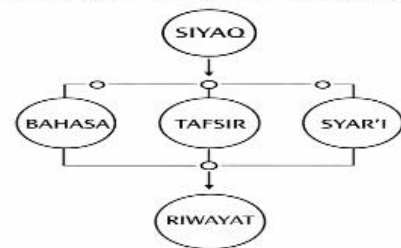
e. Riwayat sebagai Sumber Otoritatif

Riwayat mencakup hadits Nabi, perkataan sahabat, dan *tabi'in*. Komponen ini menjadi landasan otoritatif dalam tafsir karena bersumber dari generasi yang paling dekat dengan wahyu. Riwayat berfungsi sebagai kontrol terhadap interpretasi yang bersifat spekulatif. Dengan merujuk kepada riwayat, mufassir dapat memastikan bahwa penafsiran yang dilakukan tidak keluar dari pemahaman generasi awal Islam (Ibn Kathir, 1999).

Model ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan secara integratif dan tidak parsial. Bahasa memberikan dasar analisis, *siyaq* memberikan arah, makna *syar'i* memberikan batasan normatif, dan riwayat memberikan legitimasi otoritatif. Seluruh komponen tersebut bermuara pada tafsir sebagai hasil akhir pemahaman.

Keseimbangan antar komponen ini menjadi kunci dalam menjaga validitas penafsiran. Jika salah satu komponen diabaikan, maka potensi kesalahan tafsir akan semakin besar. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam kajian tafsir yang sistematis dan ilmiah.

Gambar 3. Model Integratif Kaidah dan Dhowabith dalam Tadabbur Al-Qur'an



Adapun hasil penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai sumber dan instrumen analisis. Temuan ini sekaligus mengkritik kecenderungan sebagian pendekatan kontemporer yang terlalu menekankan aspek linguistik tanpa mempertimbangkan struktur epistemologis

tafsir yang telah dibangun oleh para ulama klasik.

Secara konseptual, kaidah (*qawā'id*) dan *dhowabith* berfungsi sebagai mekanisme kontrol ilmiah dalam proses tadabbur Al-Qur'an. Tanpa perangkat ini, penafsiran berpotensi menjadi subjektif dan lepas dari kerangka otoritatif (Ibn Taymiyyah, 1999, hal. 35).

a. Integrasi Sumber Tafsir

Sumber penafsiran Al-Qur'an bersifat hierarkis sekaligus integratif. Al-Qur'an menempati posisi tertinggi, diikuti hadits, sahabat, *tabi'in*, dan bahasa Arab sebagai instrumen analisis. Struktur ini mencerminkan tingkat otoritas dalam memahami wahyu.

Kesalahan tafsir sering muncul ketika hierarki ini diabaikan. Penafsiran yang hanya berbasis bahasa tanpa merujuk hadits dan pemahaman sahabat berpotensi melahirkan makna yang tidak utuh (Az-Zarqani, 2001, hal. 112; Ibn Kathir, 1999, jil. 1, hal. 7).

Hubungan antar sumber ini membentuk sistem epistemologis yang saling menguatkan. Al-Qur'an menjelaskan dirinya, hadits memperjelas, sahabat memberi konteks, *tabi'in* melanjutkan transmisi, dan bahasa menjadi alat analisis (At-Tabari, 2001, jil. 1, hal. 26).

b. Dinamika Makna Kata

Makna kata dalam Al-Qur'an bersifat dinamis dan tidak tunggal. Klasifikasi *isytiqaiy*, *aghlabiy*, *siyaqiy*, dan *syar'i* menunjukkan bahwa makna harus dipahami secara berlapis. Pendekatan *isytiqaiy* memberikan dasar etimologis, tetapi tidak cukup menentukan makna akhir (Al-Ashfahani, 2005, hal. 45). *Aghlabiy* memberikan makna dominan, tetapi tetap harus diuji (As-Suyuthi, 2008, jil. 1, hal. 210).

Siyaq menjadi penentu utama karena mempertimbangkan konteks ayat (Ibn Taymiyyah, 1999, hal. 48).

Sedangkan makna *syar'i* memiliki prioritas ketika terjadi perbedaan dengan makna bahasa (Al-Qurthubi, 2006, jil. 1, hal. 39). Kesalahan tafsir sering terjadi akibat dominasi satu pendekatan tanpa integrasi dengan pendekatan lainnya.

c. Model Siklus Tafsir

Model siklus menunjukkan bahwa tafsir merupakan proses yang berulang dan saling memverifikasi. Al-Qur'an menjadi titik awal, kemudian dijelaskan oleh hadits dan sahabat, disintesis dalam tafsir, dianalisis melalui bahasa dan konteks, lalu diverifikasi kembali kepada Al-Qur'an.

Model ini menciptakan mekanisme kontrol ilmiah yang menjaga validitas tafsir (Ibn Taymiyyah, 1999, hal. 52; Az-Zarqani, 2001, hal. 145).

d. Model Integratif Tafsir

Model integratif menempatkan tafsir sebagai pusat interaksi antara: Syariat, Riwayat, *Siyaq*, Bahasa. Bahasa memberikan struktur dasar (Al-Ashfahani, 2005, hal. 60), *siyaq* mengarahkan makna (Az-Zarqani, 2001, hal. 132), *syar'i* memberi batas normatif (Al-Qurthubi, 2006, jil. 1, hal. 52), dan riwayat memberi legitimasi (Ibn Kathir, 1999, jil. 1, hal. 9). Ketidakseimbangan salah satu unsur ini akan berdampak langsung pada kualitas tafsir.

4. Implikasi Metodologi Pendekatan Integratif dalam Tadabbur Al-Qur'an

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat bahwa tafsir harus berbasis pendekatan multidisipliner yang terstruktur. Secara praktis, penelitian ini menjadi panduan agar tadabbur tidak bersifat parsial, melainkan integratif antara: Bahasa, konteks dan riwayat. Implikasi dari keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak lagi dapat dilakukan secara parsial atau hanya bertumpu pada satu pendekatan, melainkan menuntut transformasi

metodologis menuju pendekatan yang integratif, sistematis, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Penelitian ini menegaskan bahwa setiap aktivitas tadabbur harus berada dalam kerangka kaidah (*qawā'id*) dan *dhowabith* sebagai mekanisme kontrol agar terhindar dari subjektivitas dan penyimpangan makna (Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 35). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga menjembatani antara otoritas tafsir klasik dan kebutuhan kontekstual modern (1. Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 35).

Implikasi praktisnya, model ini dapat dijadikan sebagai standar metodologis dalam studi Al-Qur'an, baik dalam dunia akademik maupun praktik dakwah, dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat validasi, hadits dan riwayat sebagai otoritas penjelas, serta bahasa dan *siyaq* sebagai instrumen analisis yang saling melengkapi (Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), jil. 1, hlm. 210). Lebih jauh, model siklus yang ditawarkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir merupakan proses dinamis yang terus mengalami verifikasi dan penguatan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, moderat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), jil. 1, hlm. 210). Oleh karena itu, kontribusi utama kajian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dalam membangun paradigma baru dalam tadabbur Al-Qur'an yang berbasis integrasi antara teks, konteks, dan otoritas keilmuan (Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), jil. 1, hlm. 45).

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap kalimat Al-Qur'an melalui pendekatan *tadabbur* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menggunakan pendekatan yang integratif dan metodologis. Kaidah (*qawā'id*) dan *dhowabith* berperan sebagai instrumen ilmiah yang mengontrol proses penafsiran agar tetap berada dalam koridor yang sah dan terhindar dari penyimpangan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber penafsiran Al-Qur'an memiliki struktur hierarkis yang meliputi Al-Qur'an, hadits, sahabat, tabi'in, dan bahasa Arab. Kelima sumber tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk sistem epistemologis tafsir. Selain itu, makna kata dalam Al-Qur'an bersifat dinamis dan harus dipahami melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi aspek *isytiqaqiy*, *aghlabiy*, *siyaqiy*, dan *syar'i*.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an bersifat siklikal dan integratif. Model siklus menunjukkan adanya proses berulang antara wahyu, penjelasan Nabi, pemahaman generasi awal, serta analisis bahasa dan konteks yang pada akhirnya kembali diverifikasi kepada Al-Qur'an. Sementara itu, model integratif menempatkan tafsir sebagai pusat interaksi antara bahasa, *siyaq*, makna *syar'i*, dan riwayat.

Dengan demikian, penerapan kaidah dan *dhowabith* dalam tadabbur Al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan dalam menjaga validitas dan kemurnian makna. Tanpa pendekatan yang terstruktur, penafsiran berpotensi menjadi subjektif dan terlepas dari otoritas ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan metodologi tafsir sebagai landasan dalam memahami Al-Qur'an secara benar, sistematis, dan bertanggung jawab secara akademik.

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an perlu

diarahkan pada pendekatan yang lebih integratif dengan memadukan analisis bahasa, riwayat, konteks (*siyaq*), serta dimensi *syar'i* secara seimbang. Kalangan akademisi didorong untuk menguji model integratif dan siklus dalam studi kasus ayat-ayat tertentu agar memperoleh validitas empiris yang lebih kuat. Lembaga pendidikan Islam juga perlu memperkuat kurikulum tafsir dengan menempatkan kaidah dan *dhowabith* sebagai fondasi metodologis, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses penafsiran yang ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (1990). *Maḥmūd al-naṣṣ: Dirāsah fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Al-Aṣḥānī, A. R. (2005). *Al-mufradāt fī ḡharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam.
- Al-Dhahabī, M. Ḥ. (2005). *Al-tafsīr wa al-mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Al-Haqiqy, M. S. (2024). Hadits sebagai salah satu sumber hukum Islam yang muttafaq. *MIJ*, 2(8), 445–452.
- Al-Qaradawī, Y. (1999). *Kayfa nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'aẓīm*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Al-Qattan, M. (2000). *Mabāḥits fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubī, M. A. (2006). *Al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyūfī, J. (2008). *Al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zarkashī, B. D. (1957). *Al-burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Zarqānī, M. 'A. A. (2001). *Manāhil al-'irfān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Auda, J. (2008). *Maqāṣid al-sharī'ah as philosophy of Islamic law*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, liberation and pluralism*. Oxford: Oneworld Publications.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method*. London: Continuum.
- Hallaq, W. B. (1997). *A history of Islamic legal theories*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn Jinnī. (t.t.). *Al-khaṣā'is*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathīr, I. U. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah. (1999). *Muqaddimah fī uṣūl al-tafsīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- Mustaqim, A. (2012). *Studi Al-Qur'an: Teori dan aplikasinya dalam penafsiran*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas: Texas Christian University Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Basics of qualitative research*. Thousand Oaks: Sage.
- Suhartawan, Budi. (2022). Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Kh. Bachtiar Nasir. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-*

- Qur'an Dan Tafsir Vol. 3 No. 01 /
Oktober 2022: 26-45.
- Suryanto. (2012). Pemetaan kajian tafsir masa
klasik. *Jurnal Mutawâtir*, 2(1), 96–
108.
- Zaidan, A. K. (1996). *Al-wajîz fî usûl al-fiqh*.
Beirut: Mu'assasah al-Risâlah.